LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI WAHANA SOSIALISASI DAN INTERAKSI EDUKATIF BAGI ANAK (Suatu Tinjauan *Sosio-Edukasi Religius* terhadap Pendidikan dalam Keluarga)

Oleh: Gustina*

Abstract

Family environment is the first and the main medium for socialization. Maintaining children's welfare is the basic foundation to achieve daily effective life. Such welfare can be achieved through qualified education where religious educative interaction among the family members. The techniques can be done by means of approaches, such as parents should plan what to say, not in a hurry, be open and be honest to themselves and the children as well. Among the approaches are: 1) open dialog with children, 2) critical and creative thinking, and 3) value clarification. Parents, therefore, need to: 1) apply moderate mode of education to their children, 2) create intimate atmosphere among parents and children, 3) familiarizing the children with the feeling of guilty, and 4) provide a wide range of opportunity to interact and socialize with their neighborhood in positive sense.

Kata Kunci: pendidikan, lingkungan keluarga, sosialisasi, interaksi edukatif, *sosio-edukasi religius*

PENDAHULUAN

Persoalan mendasar dan penting sekali menjadi perhatian dalam suasana memperingati hari anak nasional dan hari ibu tahun ini (tahun 2009) adalah bagaimana strategi dalam membina kesejahteraan anak dalam keluarga. Pembinaan kesejahteraan anak merupakan pondasi mendasar untuk mencapai kehidupan yang efektif sehari-hari. Dalam UU No. 4 tahun 1979 Bab 1 pasal 1 (a) ditegaskan bahwa "kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik rohani, jasmani, dan sosial". Kesejahteraan tersebut hanya akan dapat diperoleh melalui pendidikan bermutu, karena pendidikan bermutu merupakan hak setiap warga negara.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Selanjutnya dalam pasal 5 ayat (5) ditegaskan "setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat". Untuk itu, pendidikan bermutu dan kesempatan pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan hidup setiap warga negara. Sinergitas antara pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam masyarakat merupakan solusi kolektif untuk memberdayakan lingkungan ekologis sebagai suatu sistem yang dijadikan wahana interaksi edukatif untuk

* Penulis adalah Tenaga Pengajar dalam mata kuliah Sosiologi Pendidikan STAIN Batusangkar

memenuhi harapan tersebut. Untuk pendidikan dalam keluarga misalnya, bagaimana interaksi orang tua dengan anak yang bersifat edukasi religius semestinya mendapat perhatian serius. Karena interaksi antara orang tua dengan anak dalam keluarga merupakan wahana sosialisasi dan pendidikan yang paling utama dan mendasar. Keluarga mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis dalam mendidik anak. Dalam perspektif Islam anak dilahirkan dalam keadaan sempurna dan suci, akan menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi seorang anak tergantung kepada orang tuanya (*kullu mauludin yuuladu 'alalfitrah faa bawahu yuhawwidanihi aw yunassiranihi aw yumajjisanihi*). Berhasil atau tidaknya keluarga membina anak sangat tergantung kepada kualitas interaksi sosial antara anggota keluarga terutama orang tua dengan anaknya dalam keluarga.

Sudarja Adiwikarta (1988:73) mengungkapkan bahwa isu yang bertalian dengan pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga adalah sekitar gaya atau cara orang tua mendidik anaknya dan gaya atau cara si anak belajar. Gaya mendidik dalam keluarga merupakan kontinum antara yang terfokuskan orang tua dan yang terfokuskan anak. Dalam keluarga pemberian contoh, kesempatan berpartisipasi dengan anggota keluarga yang lain, pemberian petunjuk dan perintah serta larangan yang disertai pujian dan ganjaran atau hukuman, adalah pendekatan edukatif yang paling sering dilakukan dalam kehidupan keluarga.

Pembahasan tulisan ini menegaskan makna dan hakekat pendidikan keluarga, fungsi keluarga, keluarga sebagai wahana sosialisasi bagi anak, pola interaksi yang bersifat *sosio edukasi religius* dalam keluarga. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap dan menegaskan betapa pentingnya lingkungan keluarga sebagai wahana sosialisasi dan interaksi

edukatif bagi anak yang tercermin dari interaksi *edukasi religius* antara anggota keluarga terutama orang tua dengan anak dalam keluarga, karena orang tua adalah figur utama bagi anak dalam bersosialisasi dalam keluarga sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah.

MAKNA DAN HAKEKAT PENDIDIKAN KELUARGA

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan lingkungan. Artinya, lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya ada tiga lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu, yaitu; lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan paling mendasar bagi anak (Sudardja Adiwikarta: 1988:65). Di sini terjadi saling hubungan antara sub sistem dalam keluarga, baik hubungan ayah dengan anak, hubungan ibu dengan anak, dan hubungan anak dengan anak lainnya. Sementara itu Sikun Pribadi (1979:1) menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan di lingkungan kehidupan keluarga yang disebut lingkungan primer atau lingkungan pertama. Artinya adalah bahwa pendidikan yang dilaksanakan terhadap keluarga yang biasa disebut kehidupan berkeluarga (*family life education*).

Berkaitan dengan pendidikan keluarga secara lebih operasional. Soedardja Adiwikarta (1988:82) menyatakan bahwa keluarga mempunyai potensi sebagai peletak dasar perkembangan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak melalui proses pengasuhan. Apa yang dicapai dalam lingkungan keluarga akan langsung kelihatan pada tingkat pencapaian anak pada lingkungan pendidikan formal di sekolah-sekolah.

Akan tetapi potensi ini tidak selalu dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan banyak keluarga yang tidak menyadari. Maka dari itu perhatian serius keluarga terhadap anak sangat diharapkan, dan setiap perilaku dalam keluarga diusahakan mengandung nilai-nilai edukatif. Dengan demikian nuansa pembelajaran akan selalu berlangsung antara orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga.

PERANAN DAN FUNGSI KELUARGA

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan perkembangan anak dalam rangka mencapai kemandirian dan perkembangan optimal dalam kehidupan-nya. Karena keluarga sebagai lingkungan pendidikan primer dan utama amat besar perannya, maka keluarga itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Makna dan corak fungsi-fungsi itu serta penerapannya dipengaruhi oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan dan lingkungannya. Berkaitan dengan fungsi dan peran keluarga dalam mendidik anaknya, Sudardja Adiwikarta (1988:70) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lokasi terselenggaranya pendidikan. Pengaruh edukatif keluarga tidak hanya terdapat pada anak-anak kecil, melainkan juga pada seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak yang sudah bersekolah, pemuda-pemuda yang masih tinggal bersama keluarga, dan orang dewasa sendiri yang menjadi pemimpin keluarga itu, bahkan mungkin orang lain yang berada di luar lingkungan keluarga. Selanjutnya Soelaeman (1988:52-79) mengemukakan fungsi keluarga sebagai berikut:

Pertama, fungsi edukatif. dalam keluarga. Anak pertama kali memperoleh pengalaman yang sangat penting

bagi perkembangannya, karena itu keluarga disebut lingkungan pendidikan pertama karena keluarga meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak. *Kedua*, fungsi sosialisasi. Dalam hal ini keluarga sebagai suatu lembaga sosial mempunyai peranan penting bagi masyarakat yaitu membentuk pribadi seseorang dimana personalitas seseorang itu nantinya akan dapat mempengaruhi corak dari suatu masyarakat. Keluarga merupakan penghubung anak dengan kehidupan sosialnya, interaksi dan sosialisasi dimulai dalam keluarga, baru kemudian cerminan sosialisasi dalam keluarga akan tercermin dalam interaksinya di sekolah dan di masyarakat.

Ketiga, fungsi protektif. Dalam keluarga anak mendapat perlindungan dan melindunginya dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan kaedah agama dan dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan. *Keempat*, fungsi religius. Keluarga wajib memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anak dimulai dari semenjak dalam kandungan sampai kelian kubur. Dengan iklim religius ini terciptalah wahana sosialisasi dan pengalaman keagamaan yang turut membentuk kepribadian anak dalam keluarga yang menjadi pribadi yang matang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

KELUARGA SEBAGAI WAHANA SOSIALISASI ANAK

Lingkungan pertama sebagai wahana sosialisasi anak adalah lingkungan keluarga. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena

dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Selanjutnya sosialisasi adalah satu konsep umum yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses di mana seseorang belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup.

Proses sosialisasi merupakan proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan seseorang. *Pertama*, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan *kedua* memungkinkan lestariannya suatu masyarakat – karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Contohnya, masyarakat Minangkabau, Batak, Jawa, dan lainnya. akan lenyap manakala satu generasi tertentu tidak mensosialisasikan nilai-nilai dan budaya Minangkabau, nilai-nilai dan budaya Batak, dan nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi berikutnya. Paling tidak ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang di-

sampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain.

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*). Peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri. Anak sebagai bagian anggota keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan dimana dia dirawat/diasuh atau awal diperolehnya pengalaman belajar bagi seorang anak. Dalam keluargalah kali pertama anak berinteraksi terutama dengan ibunya setelah anak dilahirkan dan melalui kegiatan menyusui. Hubungan tersebut akan berkembang sesuai tahapan usia anak. Dari sinilah anak akan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri melalui pengalaman belajar agar diterima di lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat; dengan syarat punya kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain, mampu berkomunikasi dan berbicara yang dapat dimengerti oleh orang lain dan memiliki

motivasi belajar yang menyenangkan. Untuk itu, diperlukan suatu dukungan anggota keluarga, karena pengalaman sosial pertama diperoleh di dalam lingkungan keluarga, maka anggota keluarga terutama orang tua diyakini paling tepat menentukan terjadinya proses sosialisasi yang baik pada anak.

Tantangan keluarga dalam era teknologi informasi adalah bagaimana anggota keluarga mampu mengantisipasi pengaruh negatif agen sosialisasi lainnya terhadap anak. Di samping kelompok bermain, media massa disadari atau tidak juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Bagaimana anak bersikap, berkomunikasi, dan berperilaku juga diwarnai oleh model figur yang diperankan dan ditampilkan oleh media massa. Dimana media massa sudah merambah berbagai penjuru tanpa batas termasuk pada lingkungan keluarga, terutama media elektronik yaitu radio, televisi, video, film, dan lainnya. Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Contoh: Penayangan acara *Smack Down* di televisi, video porno melalui internet dan HP diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dan remaja dalam banyak kasus. Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan mewarnai gaya hidup masyarakat pada umumnya. Tampilan gaya anak *Punky* telah banyak mewarnai sikap dan kepribadian anak dan remaja yang *notabene* remaja terpelajar saat ini. Tentunya sikap dan kepribadian seperti itu tidak hanya mampu diperbaiki dan diubah hanya melalui pendidikan di sekolah tanpa dukungan pendidikan dalam keluarga. Karena itu, menurut Ahmad Tafsir (2004:161) wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangga dan kewajiban itu wajar (*natural*) karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat

mencintai anaknya. Jadi pertama hukumnya wajib, kedua memang orang tua senang mendidik anak-anaknya. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga sehingga lingkungan keluarga betul-betul dijadikan sebagai wahana sosialisasi dan interaksi edukatif bagi anak.

POLA INTERAKSI EDUKASI RELIGIUS DALAM KELUARGA

Bermakna atau tidaknya interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga tergantung kepada bagaimana sikap dan komunikasi yang dibangun oleh orang tua dalam keluarga. Salah satu karakteristik dari manusia adalah adanya komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana hubungan dialogis yang terjalin timbal balik antara orang tua dengan anak dalam keluarga. Memperkuat pernyataan itu, Danil (1981:7) mengemukakan bahwa manusia tidak dapat membebaskan diri dari relasi. Setiap manusia bebas dari relasi itu karena relasi itu telah ada sebelum kita menolak atau menerimanya. Selanjutnya Soelaiman (1988:71) mengungkapkan bahwa manusia pertama-tama tampil sebagai makhluk komunikatif, kehidupannya sehari-hari selalu terlibat dalam situasi dan interaksi komunikatif.

Dalam komunikasi manusia di samping sebagai subjek adakalanya sebagai objek dari suatu komunikasi. Namun manusia bukan suatu misteri yang bukan saja sulit dipahami oleh orang lain, tetapi oleh dirinya sendiri sebagai pribadi. Sebagai sesama manusia bagaimanapun juga hidup bersama dengan orang lain merupakan kemestian, kehidupan dalam kebersamaan itu bukan hanya suatu kenyataan saja, tetapi suatu yang harus ada dan wajib diadakan apabila belum terjalin kebersamaan itu

sendiri. Pola interaksi di sini dimaksudkan bagaimana memperbaiki hubungan sosial dan komunikasi orang tua dengan anak yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai agama (*edukasi religius*) dalam keluarga. Pola tersebut dilakukan sebagai upaya menjalin saling pengertian, pemahaman, penanaman sikap, komitmen beragama, kemandirian, kepribadian yang baik (akhlak karimah) melalui interaksi dalam keluarga. Artinya orang tua harus mampu menampilkan dan memerankan diri sebagai tokoh ideal, panutan, dan keteladanan dalam bersikap dan berkomunikasi dengan anggota keluarga.

Sudardja Adiwikarta (1988:69) menyebutkan bahwa pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif. Keluarga memegang peranan penting dalam proses pendidikan, akan tetapi sekarang timbul pertanyaan sejauhmana keluarga atau dalam hal ini orang tua menyadari akan peranan keluarga (orang tua) itu sendiri. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diadakan penelitian atau penyelidikan tentang keberadaan keluarga, tetapi sekurang-kurangnya sebagai konsep bahwa orang tua semestinya bersikap, berbuat dan memikirkan bagaimana supaya terjadi interaksi yang harmonis dan bersifat edukatif religius dalam keluarga.

Interaksi antara orang tua dengan anaknya dalam keluarga terutama bertujuan untuk membantu anak memecahkan masalah sosial mereka. Ada dua tahap yang perlu dilakukan orang tua dalam berkomunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Norton (1988:7) yaitu: *tahap pertama*, hadapi persoalan anak itu seolah-olah sama serius dan besar seperti persoalan anda, jawaban ini sebagai alasan membantu anak menangani masalahnya. Contohnya dalam menangani anak yang bertengkar sesama saudaranya, sebaiknya orang tua ber-

sikap netral, demikian juga terhadap pengaduan anak, tidak harus diterima begitu saja. Orang tua terlebih dahulu memperhatikan dan mengetahui latar persoalannya, kemudian baru memberikan respons.

Selanjutnya tahap *kedua*, memberi petunjuk bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah, karena tidak setiap persoalan anak dengan lingkungan sosialnya itu tidak dapat dipecahkan. Pengalaman dan pengertian orang tua tentang dinamika sosial akan dapat membantu anak memecahkan masalah yang dihadapinya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah mengerti jalan pikiran anak mengenai persoalan dan cara pemecahannya.

Melihat kecenderungan yang tidak baik dalam komunikasi antara orang tua dan anak, maka perlu dilakukan suatu pola interaksi dan komunikasi yang bersifat edukasi religius yang memungkinkan anak dapat memberikan dan menerima ide dan saran orang tuanya. Ada beberapa prinsip dari pola tersebut, yaitu: (1) orang tua dapat merencanakan sendiri percakapan yang baik; (2) perlu memperhatikan ucapan yang dikeluarkannya dalam interaksi dengan anaknya sehari-hari. Karena sikap dan ucapan orang tua akan menjadi cermin bagi anak dan anak justeru cenderung meniru kebiasaan yang berkembang dalam keluarga, bahkan kadang-kadang orang tua kaget akan kata-kata yang dikeluarkan anaknya. Untuk mengurangi pengaruh negatif dari komunikasi terhadap anak, Norton (1988:7) mengusulkan bahwa:

“Untuk mengetahui sejauhmana anda sering menggunakan kata-kata yang lembut dan kasar dalam pembicaraan dengan anak anda ialah dengan menghitung pernyataan anda. Untuk melakukan hal ini pilihlah hari dan waktu dimana anda ingin mengadakan pembicaraan misalnya pada waktu makan malam. Cara terbaik untuk

merekam pembicaraan anda ialah dengan tape ditempat yang tidak menarik, tetapi mampu merekam seluruh pembicaraan anda dengan anak anda dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini ialah meng-evaluasinya”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa ucapan yang dikeluarkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya di rumah akan membentuk kepribadian anak. Orang tua hendaknya mengevaluasi perkataannya dan diarahkan untuk memperbaiki tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Selanjutnya orang tua harus bersifat terbuka dan jujur dalam kehidupan sehari-hari, contohnya percakapan orang tua akan dipegang oleh anak. Dalam hal ini ada suatu hal yang agak sulit adalah apabila timbul pertanyaan intervensi anak ke dalam masalah-masalah kehidupan rumah tangga yang tidak patut diketahui oleh anak lebih jauh. Di sini kadangkala orang tua berbohong, dan mengada-ada, pengaruh akan sangat besar sekali terhadap pribadi anak. Norton menyatakan bahwa apabila bohongnya orang tua itu diketahui oleh anak, akan menghancurkan kredibilitas orang tua dimata anaknya dan mempengaruhi hubungan anak dengan orang tuanya.

Selanjutnya jika orang tua mengancam anak dan menghukum anak bila anak melakukan sesuatu yang dilarang, maka hukuman tersebut perlu dilaksanakan untuk mengetahui bahwa orang tua itu memang berkata benar. Sering dalam hal ini orang tua merasa bersalah dan kasihan menghukum anaknya, sehingga pada kesempatan lain menghiasi anak dengan kata-kata mesra memberikan anak sebagai tanda minta maaf. Sikap yang demikian akan lebih merusak kewibawaan, anak memandang sebagai sikap kemunafikan atau mungkin juga disalah tafsirkan oleh anak. Kalau ingin

kasih sayang dari orang tuanya, anak akan berbuat sesuatu yang kurang berkenan di hati orang tuanya terlebih dahulu, karena setelah dia dihukum dia akan mendapatkan kasih sayang. Maka-nya dalam berinteraksi dengan anak, orang tua selalu dituntut berhati-hati dan bersikap bijaksana dan melakukan tindakan yang bersifat edukatif sehingga anak dapat berkembang secara optimal, memiliki sikap yang baik, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri karena sadar atau tidak bahwa anak belajar dari kehidupannya. Konsep tersebut dipertegas oleh ungkapan Dorothy (Rachmad, 2001:102-103) yang menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya, yaitu:

- Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki;
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi;
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri;
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri;
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri;
- Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri;
- Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai;
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan;
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan;
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya;
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya.

Memperkuat rumusan tersebut, Adiwikarta (1988:82) menegaskan bahwa keluarga mempunyai potensi sebagai

peletak dasar perkembangan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak melalui proses pengasuhan. Apa yang dicapai dalam lingkungan keluarga akan langsung kelihatan pada tingkat pencapaian anak pada lingkungan pendidikan formal di sekolah-sekolah. Akan tetapi potensi ini tidak selalu dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan banyak keluarga yang tidak menyadarinya. Maka dari itu perhatian serius keluarga terhadap anak sangat diharapkan, dan setiap perilaku dalam keluarga diusahakan mengandung nilai-nilai edukasi religius. Di sini akan terjadi proses belajar dan pengalaman belajar yang berharga bagi orang tua dan anak.

Aziz Saleh (dalam Ilyas, 2005:92) mengemukakan tiga jenis pendekatan yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam era globalisasi sekarang yaitu; (1) pendekatan dialog secara terbuka dengan anak-anak; (2) pendekatan berpikir kritis dan kreatif; dan (3) pendekatan klarifikasi nilai. Di samping itu, menurut Adiwikarta (dalam Ilyas, 2005:92) bahwa orang tua perlu; (1) menerapkan gaya mendidik yang bersifat moderat dengan anak-anak; (2) menumbuhkan suasana keakraban antara orang tua dengan anak; (3) mengembangkan budaya rasa salah pada anak-anak; dan (4) memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya secara positif.

Pendekatan dialog secara terbuka mengimplikasikan bahwa orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan berbagai pengalaman, perasaan dan pemikirannya tentang berbagai hal di rumah. Dalam hal ini orang tua tidak lagi sebagai penasehat, tetapi sebagai pendengar dan pembahas terhadap apa-apa yang dikemukakan oleh anak-anaknya. Anak-anak dirangsang pula untuk menyampaikan segala persoalannya kepada orang tua, sehingga bila anak telah terbiasa terbuka me-

nyampaikan segala yang menjadi pemikiran dan perasaannya tentu anak tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak menguntungkan, sebab masalah itu akan didengar oleh orang tua mereka. Bila dialog ini dapat berlangsung secara baik di dalam keluarga maka dapat diramalkan akan tumbuh suasana keakraban antara anak dengan orang tua.

Pendekatan berpikir kritis dan kreatif memberikan implikasi bahwa anak-anak akan didorong untuk memecahkan persoalan-persoalannya. Mereka diajak untuk mencari, mengolah dan menggunakan berbagai informasi, mengevaluasi isi dan sumber informasi tersebut, sehingga mereka memahami mana yang benar dan mana yang salah, mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan. Kepada mereka juga dapat dikemukakan berbagai masalah yang berkembang dalam masyarakat seperti kebutuhan-kebutuhan, pemakaian obat bius, kenakalan remaja dan sebagainya. Anak-anak diajak untuk memikirkan berbagai persoalan itu secara kritis, apa untungnya dan apa pula ruginya, mana yang baik dan mana yang merusak, lalu mereka dirangsang untuk merefleksikan apa yang terjadi, misalnya mengatakan kepada anak "jika terjadi pada diri Anda, Anda mau bagaimana?". Akhirnya melalui proses tersebut di atas anak-anak akan dapat mengambil keputusan tentang apa yang akan mereka lakukan secara bijak dan tepat.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai wahana sosialisasi dan interaksi edukatif merupakan strategi pembinaan kepribadian dan kesejahteraan anak secara optimal. Format pendidikan keluarga yang lebih efektif

adalah menciptakan dan memberdayakan sistem interaksi yang bersifat edukatif anggota keluarga terutama orang tua dengan anak dalam keluarga.

Kedua, di antara fungsi keluarga adalah fungsi edukatif, sosialisasi, protektif, efeksional, religius, rekreatif, biologis, dan fungsi ekonomi; *Ketiga*, interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga yang bersifat edukatif terbentuk dengan adanya hubungan timbal balik yang dinamis antara orang tua dengan anak yang bernuansa mendidik dalam keluarga. Kemudian interaksi edukatif dalam keluarga merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendidik anak agar tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kualitas interaksi dalam keluarga yang mengarah kepada interaksi edukatif semestinya selalu mendapat perhatian serius bagi orang tua dalam keluarga.

Keempat, teknik interaksi orang tua dengan anak yang bersifat edukatif

dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya orang tua merencanakan pembicaraannya, tidak tergesa-gesa dan asal bicara, mengevaluasi pembicaraannya, dan bersikap terbuka dan jujur terhadap dirinya sendiri dan anaknya. Di samping itu, pendekatan yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam era globalisasi yaitu; (1) pendekatan dialog secara terbuka dengan anak-anak; (2) pendekatan berpikir kritis dan kreatif; dan (3) pendekatan klarifikasi nilai. Untuk itu, orang tua perlu; (1) menerapkan gaya mendidik yang bersifat moderat dengan anak-anak; (2) menumbuhkan suasana keakraban antara orang tua dengan anak; (3) mengembangkan budaya rasa salah pada anak-anak; dan (4) memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya secara positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Bank, Olive, 1971. *The Sociology of Education*. Second ed: London: B.T. Batsford LTD.
- Ilyas, Asmidir, 2005. Peranan Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan di Tengah Derasnya Arus Perubahan Sosial. dalam *Ta'dib; Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Desember 2005. Batusangkar: LPTK; Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, STAIN Batusangkar.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said., 2003. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- Norton, G.R., 1988. *Parenting*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Soelaeman, H.M.I., 1988. *Suatu Telaah Tentang Manusia – Religi – Pendidikan*. Jakarta: Dikti, P2LPTK, Depdikbud.
- Pribadi Sikun, 1987. *Pedagogik Teoritis*. Bandung: Jurusan FIP IKIP Bandung.
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wuradji, 1988. *Sosiologi Pendidikan sebuah Pendekatan Sosio – Antropologi*. Jakarta: Depdikbud.

Indeks

anak, 1, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135

edukatif, 1, 127, 128, 131, 133, 134, 135

interaksi, 1, 127, 128, 129, 131, 132, 134, 135

keluarga, 1, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134

pendidikan, 1, 127, 128, 129, 130, 131, 134, 135

sosialisasi, 1, 127, 128, 129, 130, 134

* Penulis adalah Tenaga Pengajar dalam mata kuliah Sosiologi Pendidikan STAIN Batusangkar